

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENTS DIVISIONS*

INCREASING OF STUDENT LEARNING OUTCOME THROUGH COOPERATIVE LEARNING A STUDENT TEAM ACHIEVEMENTS DIVISIONS TYPE

Kamila Harahap

SMP Negeri 3 Pantai Labu

Jalan Pantai labu, Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara

e-mail: kamilaharahap2@gmail.com

Diterima: 15 September 2017; dikembalikan untuk direvisi: 23 Oktober 2017; disetujui: 25 November 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievements Divisions* (STAD) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Pantai Labu. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat sebagai observer. Pengumpulan data dilakukan secara observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Urutan kegiatan penelitian mencakup: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada kondisi siklus I sebesar 46,15%, dan pada siklus II sebesar 86,38% atau meningkat sebesar 40,23%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas dan volume kubus dan balok di kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Pantai Labu Tahun Ajaran 2015/2016.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, tipe STAD, Hasil Belajar.

ABSTRACT:

This study aims to analyze the implementation of cooperative learning model type Student Team Achievements Divisions (STAD) that can improve student learning outcomes in learning mathematics class VIII-3 SMP Negeri 3 Pantai Labu. This research is a classroom action research (PTK) which is carried out collaboratively between researchers with peers as observers. Data collection is done by observation and test. Data analysis was done by using qualitative descriptive analysis. The sequence of research activities includes: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. The results showed that STAD type cooperative learning can improve student learning outcomes. This can be seen from the percentage of classical mastery at the condition of cycle I 46,15%, and in cycle II equal to 86,38% or increase equal to 40,23%. From the results of this study can be concluded that STAD type cooperative learning can improve student learning outcomes on the material area and the volume of cubes and beams in class VIII-3 SMP Negeri 3 Pantai Labu Teaching Year 2015/2016.

Keywords: Cooperative learning, STAD type, Learning output.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan perkembangan suatu bangsa, demikian pula halnya dengan keberhasilan dalam menghadapi persaingan global. Sumber daya manusia yang meningkat akan menjadikan suatu bangsa menjadi bangsa yang maju.

Dalam kenyataannya pendidikan matematika di Indonesia masih memprihatinkan jika dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut penyebabnya antara lain siswa, guru, sarana dan proses belajar mengajar (PBM). Dari segi siswa antara lain adalah malas belajar, kurangnya motivasi dari orang tua, lemah dalam berhitung, dan kesadaran belajar rendah. Dari segi guru antara lain adalah kurang memberi motivasi, kurang menerapkan pembelajaran aktif-efektif dan minimnya bimbingan guru dalam mengatasi kesulitan siswa. Menurut Ritonga (2016) “Proses belajar mengajar merupakan kesatuan dua proses antara siswa yang belajar dan guru yang mengajarkan”, sedangkan menurut Selamat (2016) “ Mengajar merupakan suatu usaha yang sangat kompleks dan membutuhkan ketelatenan dari orang yang bertugas sebagai guru”.

Dilihat dari sarana antara lain adalah masih minimnya media pembelajaran matematika dan terbatasnya prasarana yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika. Di sisi lain pelaksanaan PBM masih monoton dan membosankan karena keterbatasan guru dalam menggunakan model maupun metode

pembelajaran. Menurut Asmita (2011) “Rendahnya kemampuan anak didik pada pelajaran matematika juga disebabkan oleh proses belajar mengajar di kelas”, sedangkan Sihite (2015) menyatakan bahwa “Tanpa guru yang mampu menguasai bahan ajar dan strategi belajar mengajar, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal”.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas tidak akan sama, di mana setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda. Perbedaan tersebut antara lain tampak pada fisik, berbicara, berfikir, berkomunikasi, berbeda dalam memecahkan masalah, bakat, kemauan belajar dan sebagainya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan pada setiap siswa maka dapat mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran dalam proses pembelajaran di kelas.

Eggen and Kauchak (dalam Trianto, 2010:58) bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.”

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam belajar kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif. Pertama para siswa yang tergabung dalam satu kelompok harus merasa bahwa mereka mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. Kedua, para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok, dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Ketiga, untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu

sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya dimana nantinya para siswa yang tergabung dalam satu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kooperatif, keanggotaannya bersifat heterogen baik dari kemampuannya maupun dari karakteristik lainnya. Sebagaimana yang telah dinyatakan Trianto (2010:69) bahwa “Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen.”

Untuk menjamin heterogenitas keanggotaan kelompok, maka gurulah yang membentuk kelompok-kelompok tersebut. Apabila para siswa dibebaskan untuk membuat kelompok sendiri maka biasanya mereka akan memilih teman-teman yang sangat disukainya, misalnya teman sama jenis, sama etniknya atau sama kemampuannya.

Pada akhirnya dalam belajar kooperatif ini, para siswa akan terlibat konflik-konflik verbal yang berkenaan dengan perbedaan pendapat anggota-anggota kelompoknya. Namun konflik semacam itu akan meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dihadapi atau didiskusikan.

Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yaitu STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran kooperatif juga dinilai bisa menumbuhkan sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan individu, baik yang menyangkut perbedaan kecerdasan,

status sosial ekonomi, gender, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerjasama atau *teamwork*. Pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat menekankan tumbuhnya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran demi tercapainya prestasi yang optimal.

Abdurrahman (1999:39) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak didik. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan anak akan materi yang dipelajari.”

Hasil belajar merupakan suatu penilaian dari hasil usaha yang dicapai siswa dari suatu kesiapan yang dilakukan dalam waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar ini diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran yang diprogram di sekolah berdasarkan kurikulum.

Sesuatu dikatakan meningkat apabila sesuatu itu bertambah banyak ataupun secara perlahan-lahan bertambah sedikit demi sedikit. Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, maka hal-hal yang dapat mempengaruhinya harus dioptimalkan. Salah satu hal yang dapat diupayakan untuk pencapaian maksimal hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan

hasil belajar siswa adalah penelitian yang dilakukan Ma'rifatillah (2010) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas daerah segiempat di kelas VII SMP Negeri 2 Tinombo Selatan. Wahyudi (2011) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi persamaan dan pertidaksamaan kuadrat. Nofitasari (2012) menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selanjutnya Amina (2012) menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi membandingkan dan mengurutkan bilangan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas dan volume kubus dan balok dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Pantai Labu Tahun Ajaran 2015/2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil belajar siswa pada materi luas dan volume kubus dan balok dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Pantai Labu Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, bagi peneliti *menambah ilmu dan pengalaman sebagai bekal menjadi guru matematika yang profesional dan menambah angka kredit pada sasaran kerja pegawai*. Bagi sekolah sebagai bahan perbaikan pengajaran di sekolah dan mengevaluasi kerja guru serta dapat menarik

guru-guru yang lain untuk melakukan penelitian yang sama guna meningkatkan prestasinya. Bagi siswa dapat menambah cara baru dalam menyelesaikan soal-soal matematika melalui metode diskusi, mau dan mampu menerima pendapat teman lain dalam menyelesaikan soal-soal matematika, dan mampu mengemukakan pendapat yang diyakininya benar kepada teman untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi serta membuat prestasi yang diidam-idamkan bagi diri siswa dapat tercapai

KAJIAN PUSTAKA

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim. Dalam berdiskusi anggota kelompok yang sudah paham dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota kelompok itu paham atau mengerti. Untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut maka seluruh siswa akan diberikan kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Ide pokok dari STAD adalah untuk memotivasi siswa dalam membantu dan meningkatkan tiap penguasaan kecakapan lain yang disajikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2012:241) bahwa “Metode STAD menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal”

Ada 4 tahap pembelajaran tipe STAD (www.depdiknas.go.id) yaitu :

- Tahap I Pengajaran (Presentasi Kelas)
Pada tahap I (Pertama) guru menyajikan secara langsung tentang materi pelajaran. Indikator yang direncanakan dan tertulis harus dinyatakan dan digunakan sebagai rujukan untuk menaikkan hakikat prestasi kelas. Pada tahap ini dapat berupa ceramah, demonstrasi, atau menggunakan audiovisual.
- Tahap II Studi Kelompok
Studi kelompok merupakan tahapan yang paling penting dalam ciri khas dari tipe STAD. Anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan lembar kerja siswa yang telah disiapkan dan guru perlu memeriksa bahwa setiap anggota kelompok dapat menjawab semua pertanyaan dalam lembar kerja tersebut. Selama sesi ini para siswa saling mengajari dan bekerja sama dan belajar dari temannya. Satu cara untuk membantu proses ini adalah guru berkeliling dari

satu kelompok ke kelompok lain sambil mengajukan pertanyaan dan mendorong siswa untuk menjelaskan jawaban tersebut.

- Tahap III Pengetesan
Setelah studi kelompok dapat diselesaikan, guru menyelenggarakan tes untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh siswa baik secara kelompok maupun secara individu.
- Tahap IV Penghargaan
Tahap ini merupakan tahap yang mampu mendorong para siswa untuk lebih kompak, di sini kepekaan guru sangat diperlukan. Penting untuk dipahami bahwa menghargai para siswa secara akademik merupakan bagian integral dari keefektifan pembelajaran tipe STAD.

Trianto (2010:71) mengemukakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terdiri dari beberapa tahap atau fase. Fase-fase pelaksanaannya pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari enam fase yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Meyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mempunyai kelebihan yaitu:

1. Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun buku tes.
2. Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
3. Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Menurut Hamzah dan Muhlissarini (2014:276), keuntungan menggunakan metode STAD adalah:

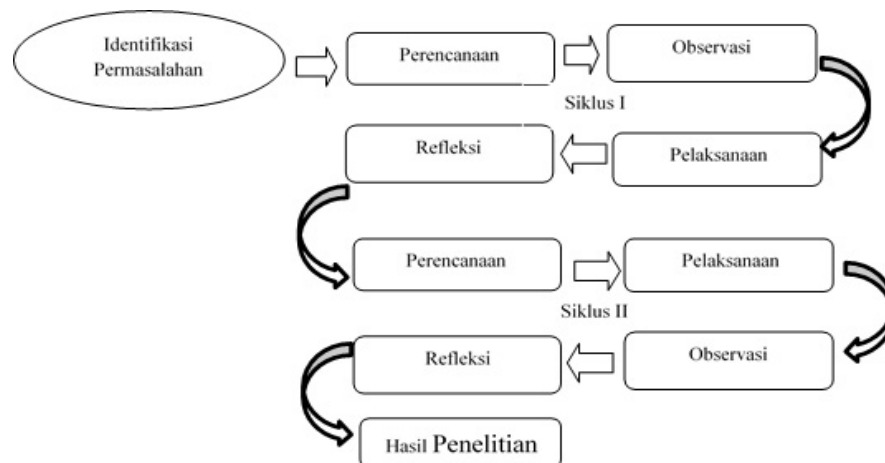
1. Semua memiliki kesempatan menerima hadiah setelah menyelesaikan satu materi.
2. Siswa mempunyai kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.
3. Hadiah kepada kelompok untuk memberikan motivasi berprestasi.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengatasi kesulitan siswa dalam penguasaan materi sehingga akan ada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu siswa harus terlibat di dalam kelompoknya agar suasana belajar sesuai dengan harapan dan hasil belajar matematika dapat ditingkatkan pula.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pantai Labu yang beralamatkan Jl. Batang Kuis – Pantai Labu Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Pantai Labu yang berjumlah 26 orang siswa yang terdiri dari 11 orang laki-laki orang dan 15 orang perempuan dan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada bulan Maret s/d Mei 2016. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi luas dan volume kubus dan balok.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, dan setiap pertemuan terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam setiap tahapan siklus disusun dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan alur penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

1. Tes

Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan materi siswa adalah tes. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1995 : 13) “Agar tes memenuhi validitas isi hal ini bisa dilakukan dengan cara menyusun tes yang bersumber dari kurikulum bidang studi yang hendak diukur. Di samping kurikulum dapat juga diperkaya dengan melihat atau mengkaji buku sumber”.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh direduksi agar data itu lebih sederhana dengan cara menyleksinya dengan mengelompokkan data-data dalam beberapa kategori kemudian mengorganisasikannya sehingga diperoleh informasi yang bermakna.

2. Paparan Data

Setelah data direduksi, maka data tersebut dipaparkan dalam bentuk paparan naratif agar data tersebut lebih jelas dan mudah dipahami.

3. Menarik simpulan

Dari paparan data tersebut diambil inti sarinya yang dijadikan sebagai simpulan yang digunakan sebagai masukan untuk merencanakan perbaikan pembelajaran berikutnya, bila pembelajaran sebelum-

nya belum berhasil.

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

Keterangan: (Trianto, 2010 : 241)

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

T_t = Jumlah skor total

Dengan kriteria:

0%, < KB < 65% Siswa belum tuntas dalam belajar

65%, ≤ KB ≤ 100% Siswa sudah tuntas dalam belajar

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa ≥ 65%. Namun, berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun nilai KKM pada pelajaran matematika kelas VIII-3 adalah 73.

Selanjutnya, dapat juga diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai, dilihat dari persentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{N} \times 100 \%$$

(Nurkencana, 1986 : 62)

Keterangan:

D = persentase ketuntasan belajar klasikal

X = jumlah siswa yang telah lulus belajar

N = jumlah seluruh siswa

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal yakni $\geq 85\%$ dari banyaknya siswa yang memperoleh skor ≥ 73 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I pertemuan I dan II dapat dilihat pada Tabel 2.

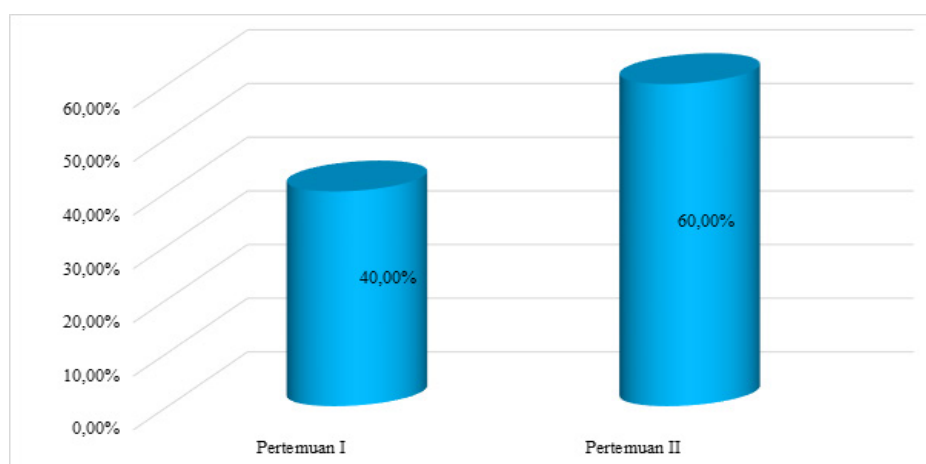
Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I diperoleh aktivitas siswa hanya 4 item terpenuhi dengan persentase sebesar 40% dengan kategori aktivitas kurang, dan pada pertemuan II diperoleh aktivitas siswa hanya 6 item dengan persentase sebesar 60% dengan kategori sedang.

Untuk melihat hasil observasi aktivitas siswa, maka dapat digambarkan pada Gambar 2.

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Mata Pelajaran : Matematika
 Kelas/Semester : VIII-3/II(dua)
 Observer : 1. Elpina Nababan, S.Pd
 2. Lamtiur Yuliana Sitohang, S.Si

No.	Aspek Yang Diamati	Pelaksanaan Siklus I Pertemuan	
		I	II
		Ceklis	Ceklis
1	Mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran	√	√
2	Duduk dengan rapi dalam kelompok	-	-
3	Membaca Petunjuk kerja LKS	√	√
4	Bekerja kelompok	-	√
5	Adanya kemauan dalam mengikuti pelajaran	-	-
6	Aktif mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum diketahui	-	-
7	Mempresentasikan hasil diskusi	√	√
8	Menanggapi hasil diskusi kelompok lain	-	-
9	Mengerjakan Tes Hasil Belajar secara individu	-	√
10	Menyimpulkan pelajaran	√	√
Jumlah Item Yang Terpenuhi		4	6
Persentase Item Yang Terpenuhi		40%	60%



Gambar 2 Aktivitas Siswa Setiap Pertemuan Siklus I

Selanjutnya, untuk melihat aktivitas guru selama memberikan materi pelajaran kepada siswa dapat dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Lembar Observasi Aktivitas Guru

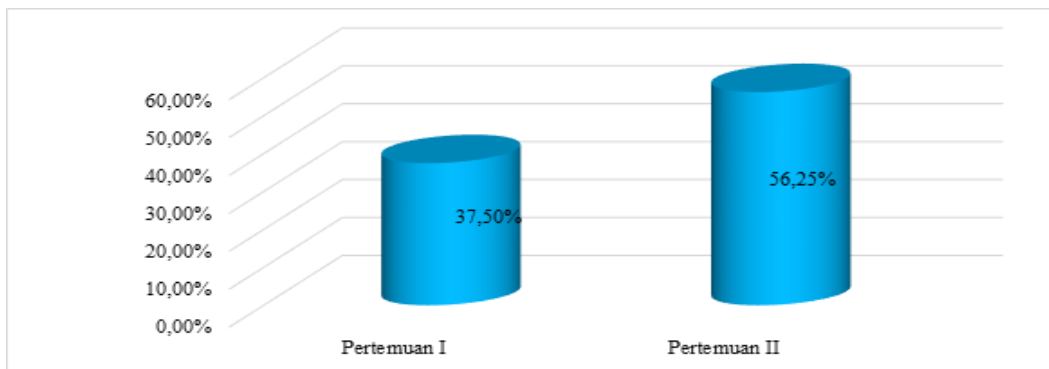
Mata Pelajaran : Matematika
 Kelas/Semester : VIII-3/II(dua)
 Observer : 1. Elpina Nababan, S.Pd
 2. Lamtiur Yuliana Sitohang, S.Si

No.	Aspek Yang Diamati	Pelaksanaan Siklus I Pertemuan	
		I	II
		Ceklis	Ceklis
1	Mengecek kehadiran siswa	√	√
2	Menginformasikan tujuan pembelajaran	-	√
3	Memotivasi siswa agar tertarik mengikuti pelajaran	-	-
4	Memberikan review singkat pelajaran sebelumnya.	-	-
5	Menginformasikan model pembelajaran yang digunakan	-	√
6	Memfasilitasi siswa dalam melakukan diskusi	√	√
7	Meminta siswa membaca petunjuk pada LKS	√	√
8	Meminta siswa bekerja kelompok	-	√
9	Membimbing siswa dalam diskusi kelompok	-	-
10	Meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya	√	√
11	Guru membangkitkan semangat siswa agar mau berantusias tinggi dalam kegiatan pembelajaran misalnya aktif bertanya dan respek menjawab pertanyaan guru.	-	-
12	Meminta kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok	-	√
13	Mengecek pemahaman siswa selama proses KBM	-	-
14	Memberikan penghargaan terhadap kelompok yang melaporkan hasil dikusi dengan baik	√	√
15	Memberikan Tes Hasil Belajar secara individu	√	-
16	Melakukan refleksi atau membuat kesimpulan yang melibatkan siswa	-	-
Jumlah Item Yang Terpenuhi		6	9
Persentase Item Yang Terpenuhi		37,50%	56,25%

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I diperoleh aktivitas siswa hanya 6 item terpenuhi dengan persentase sebesar 37,50% dengan kategori aktivitas kurang, dan pertemuan II diperoleh aktivitas siswa hanya 9 item dengan persentase sebesar 56,25% dengan kategori sedang.

Selanjutnya untuk memperjelas hasil observasi aktivitas guru pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I ini, maka dapat digambarkan pada Gambar 3.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada pertemuan I diperoleh 14 siswa yang tidak tuntas belajar sedangkan yang tuntas belajar ada sebanyak 12 orang dan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 67,31. Pada pertemuan II diperoleh hasil sebanyak 15 orang siswa yang tuntas belajar sedangkan yang tuntas belajar ada sebanyak 11 orang dan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 69,23. Pada pertemuan I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 46,15% sedangkan pada pertemuan II diperoleh persentase ketuntasan



Gambar 3. Aktivitas Guru Setiap Pertemuan Siklus I

Di akhir pelaksanaan siklus I, siswa diberikan tes hasil belajar I yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kajian tindakan yang telah dilakukan.

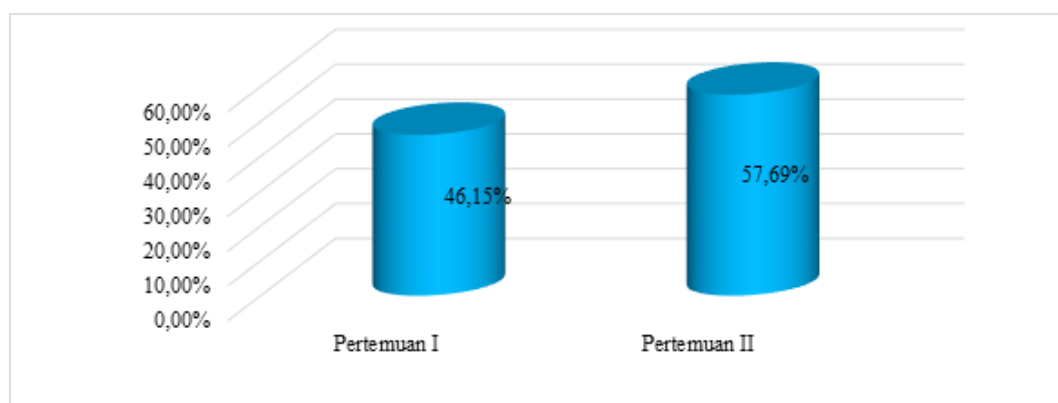
Berikut disajikan rekapitulasi hasil penilaian pada siklus I.

klasikal sebesar 57,69%.

Untuk mempermudah dalam melihat tes hasil belajar siklus I pertemuan I dan II dapat digambarkan pada Gambar 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Siklus I

No	Kategori	Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Nilai terendah	36	40
2	Nilai tertinggi	80	82
3	Nilai rata-rata	67,31	69,23
4	Tuntas	12	15
5	Tidak Tuntas	14	11
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	46,15 %	57,69 %



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I

Walaupun diperoleh peningkatan persentase ketuntasan klasikal siklus I dari 46,15% menjadi 57,69% pelaksanaan tindakan siklus I tetap dikatakan belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 85% dari keseluruhan siswa yang diteliti. Karena ditemukan banyak kekurangan selama pembelajaran pada siklus I, maka perlu

diadakan perbaikan tindakan. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II pertemuan I dan II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

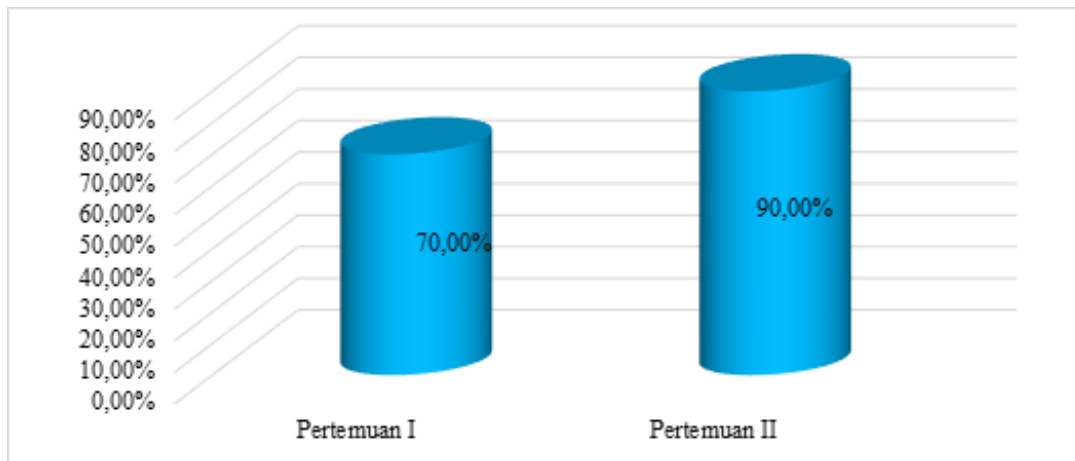
Mata Pelajaran : Matematika
 Kelas/Semester : VIII-3/II(dua)
 Observer : 1. Elpina Nababan, S.Pd
 2. Lamtiur Yuliana Sitohang, S.Si

No.	Aspek Yang Diamati	Pelaksanaan Siklus II Pertemuan	
		I	II
		Ceklis	Ceklis
1	Mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran	√	√
2	Duduk dengan rapi dalam kelompok	√	√
3	Membaca Petunjuk kerja LKS	√	√
4	Bekerja kelompok	√	√
5	Adanya kemauan dalam mengikuti pelajaran	-	√
6	Aktif mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum diketahui	-	-
7	Mempresentasikan hasil diskusi	√	√
8	Menanggapi hasil diskusi kelompok lain	√	√
9	Mengerjakan Tes Hasil Belajar secara individu	-	√
10	Menyimpulkan pelajaran	√	√
Jumlah Item Yang Terpenuhi		7	9
Persentase Item Yang Terpenuhi		70%	90%

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I diperoleh aktivitas siswa hanya 7 item terpenuhi dengan persentase sebesar 70% dengan kategori aktivitas baik, dan pada pertemuan II diperoleh aktivitas siswa hanya 9 item dengan persentase sebesar 90% dengan kategori baik sekali.

Untuk melihat hasil observasi aktivitas siswa, maka dapat digambarkan pada Gambar 5.

Selanjutnya, untuk melihat aktivitas guru selama memberikan materi pelajaran kepada siswa dijabarkan pada Tabel 6.



Gambar 5. Aktivitas Siswa Setiap Pertemuan Siklus II

Tabel 6. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Mata Pelajaran : Matematika
 Kelas/Semester : VIII-3/II(dua)
 Observer : 1.. Elpina Nababan, S.Pd
 2. Lamtiur Yuliana Sitohang, S.Si

No.	Aspek Yang Diamati	Pelaksanaan Siklus II Pertemuan	
		I	II
		Ceklis	Ceklis
1	Mengecek kehadiran siswa	√	√
2	Menginformasikan tujuan pembelajaran	√	√
3	Memotivasi siswa agar tertarik mengikuti pelajaran	√	√
4	Memberikan review singkat pelajaran sebelumnya.	-	√
5	Menginformasikan model pembelajaran yang digunakan	√	√
6	Memfasilitasi siswa dalam melakukan diskusi	√	√
7	Meminta siswa membaca petunjuk pada LKS	√	√
8	Meminta siswa bekerja kelompok	√	√
9	Membimbing siswa dalam diskusi kelompok	-	√
10	Meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya	√	√
11	Guru membangkitkan semangat siswa agar mau berantusias tinggi dalam kegiatan pembelajaran misalnya aktif bertanya dan respek menjawab pertanyaan guru.	√	√

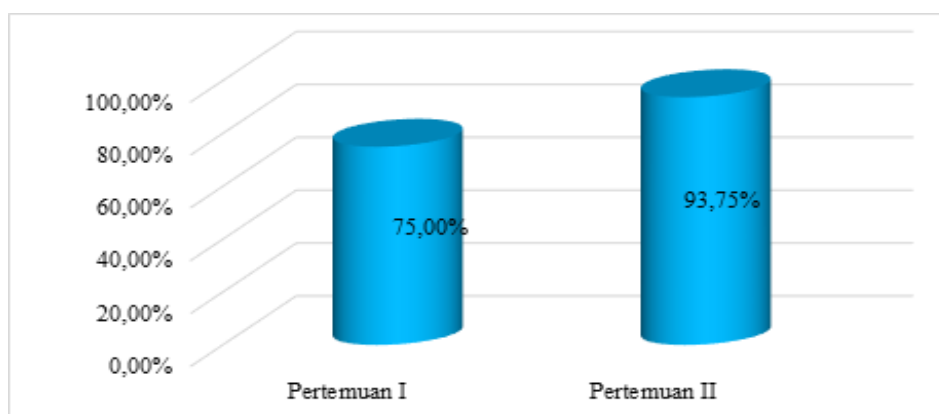
No.	Aspek Yang Diamati	Pelaksanaan Siklus II	
		Pertemuan	
		I	II
		Ceklis	Ceklis
12	Meminta kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok	√	√
13	Mengecek pemahaman siswa selama proses KBM	-	-
14	Memberikan penghargaan terhadap kelompok yang melaporkan hasil diskusi dengan baik	√	√
15	Memberikan Tes Hasil Belajar secara individu	√	√
16	Melakukan refleksi atau membuat kesimpulan yang melibatkan siswa	-	√
Jumlah Item Yang Terpenuhi		12	15
Persentase Item Yang Terpenuhi		75,00%	93,75%

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I diperoleh aktivitas siswa hanya 12 item terpenuhi dengan persentase sebesar 75,00% dengan kategori aktivitas baik dan pada pertemuan II diperoleh aktivitas siswa hanya 15 item dengan persentase sebesar 93,75% dengan kategori baik sekali.

Selanjutnya untuk memperjelas hasil

observasi aktivitas guru pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II ini, maka dapat digambarkan pada Gambar 6.

Di akhir pelaksanaan siklus II, siswa diberikan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kajian tindakan yang telah dilakukan. Berikut disajikan rekapitulasi hasil penilaian pada siklus II.



Gambar 6. Aktivitas Guru Setiap Pertemuan Siklus II.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Penilaian Siklus II

No	Kategori	Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Nilai terendah	42	38
2	Nilai tertinggi	82	86
3	Nilai rata-rata	74,08	75,77
4	Tuntas	20	22
5	Tidak Tuntas	6	4
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	76,92 %	86,38 %

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa pada pertemuan I diperoleh 6 siswa yang tidak tuntas belajar sedangkan yang tuntas belajar ada sebanyak 20 orang dan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 74,08. Pada pertemuan II diperoleh hasil sebanyak 22 orang siswa yang tuntas belajar sedangkan yang tuntas belajar ada sebanyak 4 orang dan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 75,77. Pada pertemuan I diperoleh persentase ketuntasan

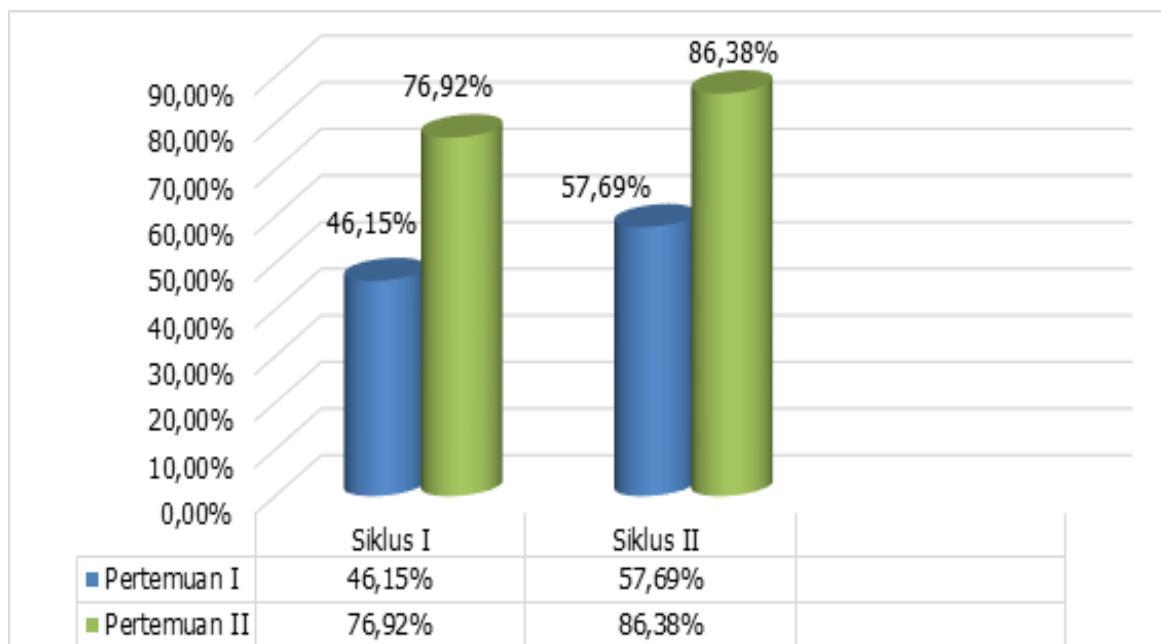
klasikal sebesar 76,92% sedangkan pada pertemuan II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 86,38%.

Untuk melihat hasil keseluruhan penelitian dan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada Tabel 8.

Untuk memperjelas hasil peningkatan ketuntasan secara klasikal siklus I dan siklus II, maka dapat digambarkan pada Gambar 7.

Tabel 8. Peningkatan Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I dan siklus II.

No	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Nilai terendah	36	40	42	38
2	Nilai tertinggi	80	82	82	86
3	Nilai rata-rata	67,31	69,23	74,08	75,77
4	Tuntas	12	15	20	22
5	Tidak Tuntas	14	11	6	4
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	46,15 %	57,69 %	76,92 %	86,38 %



Gambar 7. Peningkatan Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I dan siklus II.

Bila dibandingkan dari tes pertemuan I siklus I hingga tes pertemuan II siklus II, berarti telah terjadi peningkatan ketuntasan secara klasikal sebesar 40,23% yaitu tes pertemuan II siklus II – tes pertemuan I siklus I ($86,38\% - 46,15\% = 40,23\%$). Berdasarkan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%. Ini berarti $86,38\% \geq 85\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil dan dinyatakan kebenarannya dalam penelitian ini serta dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini tidak perlu dilanjutkan pada penerapan siklus III karena telah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditargetkan, sehingga terlihat bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas dan volume kubus dan balok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelas

VIII-3 SMP N 3 Pantai Labu dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Pantai Labu, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan rata-rata siswa pada siklus I 67,31 sedangkan pada siklus II sebesar 75,77 dan adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal, dimana pada siklus I sebesar 46,15% sedangkan pada siklus II sebesar 86,38%.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan di atas disarankan agar guru hendaknya dapat membiasakan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa., selain itu penelitian mengenai penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya lebih dikembangkan dengan penggunaan metode-metode pembelajaran jenis lain oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

PUSTAKA ACUAN

Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Amina. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Membandingkan dan Mengurutkan Bilangan*. Skripsi. Ternate: Universitas Khairun.

Asmita. 2011. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pelajaran Pecahan Di Kelas VII SMP Pembangunan Daerah Lubuk Pakam*. Skripsi. Medan : Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah Medan.

Balitbang-Depdiknas., (<http://www.Depdiknas.go.id/go.php?a=1&to=f599-29k>.)

(Diakses tanggal 3 Maret 2016, 17.55)

Gunawan, Heri., (2012), *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung.

- Hamzah, Ali., Muhlisrarini., (2014), *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ma'rifatillah, A. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP N 2 Tinombo Selatan*. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Vol. 2, No.3, 13 halaman.
- Nofitasari, Desi. 2012. *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-B MTsN Ponorogo dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Tahun Pelajaran 2011-2012*. Skripsi. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nurkencana, Wayan dan Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Ritonga, Linda. 2016. *Pengelolaan Proses Belajar Mengajar*. Literatur, Volume 02 No. 1, 31-40.
- Selamat. 2016. *Kompetensi Guru dalam Mengajar*. Literatur, Volume 02 No. 1, 110-119.
- Sihite, Malindo. 2015. *Metode dan Model Pembelajaran..* Profesional, Volume 01 No. 1, 54-65.
- Sudjana, Nana (1995), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Trianto. 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, Jakarta.
- Wahyudi, E. B. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat Pada Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK 45 Wonosari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.